SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5293

Vol. 5, No. 1, January 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 22-31

Analisis Semiotika Representasi Budaya Adat Jawa dalam Serial Drama "Gadis Kretek"

Ralfi Firmansyah[1*], Didi Permadi[1], Inas Sany Muyassaroh[1]
[1]Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: *ralfifirmansyah7@gmail.com*

Article History:
Received: December 10, 2025
Revised: December 26, 2025
Accepted: January 26, 2026

Keywords:
Gadis Kretek, Javanese culture, semiotics, Roland Barthes, cultural representation

Abstract: *Drama series as part of popular literary works not only function as a medium of entertainment, but also play an important role in representing the social and cultural realities of society. With the development of digital technology, drama series are now increasingly easily accessible through various streaming platforms, one of which is Netflix. Gadis Kretek, a series adapted from a novel by Ratih Kumala directed by Kamila Andini and Ifa Isfansyah, is a representative example in presenting Javanese traditional culture in a strong and complex way, especially in the socio-historical context of Indonesia in the 1960s. This study aims to analyze the representation of Javanese traditional culture in the Gadis Kretek series using Roland Barthes's semiotic approach. The research method used is descriptive qualitative with Barthes's two-stage semiotic analysis technique, which includes denotative, connotative, and mythical meanings. Primary data was obtained from several selected scenes in the Gadis Kretek series that contain Javanese cultural symbols, while secondary data was obtained through library research from scientific journals and supporting literature. The analysis process was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that Javanese cultural symbols such as kebaya, Sido Asih batik cloth, jasmine garlands, blangkon, and chignon are not only displayed as visual elements, but also contain ideological meanings that represent the values of harmony, social hierarchy, spirituality, and the construction of gender roles in Javanese culture. Through semiotic reading, these symbols form a cultural myth that subtly reproduces traditional values and patriarchal structures. Thus, Gadis Kretek not only presents visual entertainment, but also becomes a discursive space that reflects and constructs Javanese cultural identity in popular media.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Firmansyah, R., Permadi, D., & Muyassaroh, I. S. (2026). Analisis Semiotika Representasi Budaya Adat Jawa dalam Serial Drama "Gadis Kretek". *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(1), 22–31. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5293

PENDAHULUAN

Serial drama, yang merupakan salah satu jenis karya sastra populer yang banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda, kini keberadaannya semakin mudah dijangkau dan diakses karena kemajuan teknologi yang memungkinkan tayangan-tayangan tersebut dapat dinikmati tidak hanya melalui saluran televisi nasional seperti yang selama ini dikenal oleh masyarakat luas, tetapi juga melalui berbagai layanan digital berbayar yang kini mulai banyak digunakan seperti Netflix, Viu, dan platform sejenis lainnya yang menawarkan beragam pilihan tontonan. Dalam konteks ini, fungsi dari serial drama tidak hanya terbatas pada peran utamanya sebagai media hiburan yang memberikan kesenangan dan hiburan kepada penonton, melainkan juga

memiliki fungsi lain yang tidak kalah penting, yaitu sebagai alat atau media yang bisa merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang tentunya memiliki kompleksitas tersendiri. Salah satu contoh dari serial drama yang belakangan ini banyak mendapat sorotan dan perhatian dari masyarakat adalah *Gadis Kretek*, sebuah tayangan yang diangkat dari novel berjudul sama yang ditulis oleh Ratih Kumala dan kemudian diadaptasi ke dalam bentuk visual oleh dua sutradara ternama, yakni Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Serial tersebut mulai ditayangkan perdana pada tanggal 2 November 2023, dan menampilkan berbagai unsur budaya Jawa yang sangat kuat serta menggambarkan berbagai dinamika kehidupan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia, khususnya pada era tahun 1960-an yang penuh gejolak dan perubahan.[1]

Kehadiran unsur budaya lokal dalam serial ini menarik untuk ditelaah karena masyarakat Indonesia sendiri hidup dalam keberagaman budaya yang terbentuk dari berbagai suku, bahasa, dan latar sejarah.[2] Budaya Jawa, sebagai salah satu budaya dominan di Pulau Jawa, memiliki nilai-nilai yang kuat seperti harmoni, keselarasan, dan keseimbangan.[3] Unsur budaya ini terlihat dalam bahasa, tradisi, kesenian, dan sistem kepercayaan. Tradisi seperti mitoni, tedak siten, dan sadranan; kesenian seperti wayang kulit, gamelan, dan tari tradisional; serta pakaian adat seperti kebaya dan blangkon merupakan cerminan identitas budaya Jawa yang masih dilestarikan hingga kini.[4]

Media massa, termasuk serial drama, memiliki peran strategis dalam memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan.[5] *Gadis Kretek* menjadi contoh konkret bagaimana media visual mampu menyajikan kekayaan budaya lokal dalam bentuk narasi yang komunikatif. Serial ini menghadirkan berbagai simbol budaya Jawa seperti busana tradisional, prosesi pernikahan adat, hingga nilai-nilai kearifan lokal melalui adegan-adegan yang kuat secara visual dan naratif. Adegan seperti penggunaan kebaya dan sanggul dalam prosesi tunangan, pemberian kain batik sebagai simbol kasih sayang, serta ritual pernikahan adat menggambarkan kompleksitas budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa.[6]

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi budaya Jawa dalam media visual dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada film layar lebar atau karya sastra tertentu, serta belum menempatkan serial drama sebagai objek analisis utama. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas simbol budaya secara umum tanpa menelaah secara spesifik konstruksi makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam konteks serial drama berbasis platform digital. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis representasi budaya adat Jawa dalam serial *Gadis Kretek* dengan pendekatan semiotika Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam simbol-simbol budaya Jawa dalam *Gadis Kretek* sebagai bentuk representasi budaya yang dikonstruksi melalui narasi visual kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dua tahap Roland Barthes, yang terdiri dari makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini relevan karena

[1] Wahyuningratna, *Gadis Kretek dan Refleksi Budaya Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024).
[2] Thianty dan Supratno, *Multikulturalisme dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021).
[3] Rini. M. S et al, *Falsafah Hidup Jawa*, (Surabaya: Pustaka Indonesia, 2025).
[4] Yono, *Kepercayaan dan Tradisi Jawa dalam Modernitas*, (Semarang: Cakra Media, 2022).
[5] Rizki et al., *Media dan Identitas Budaya Nusantara*, (Bandung: Alfabeta, 2024).
[6] Aisya Tsaqifa Arumi et al., "Simbol Budaya dalam Serial Gadis Kretek," *Jurnal Kajian Budaya Indonesia* 9, no. 1 (2024): 1–15.

memungkinkan analisis mendalam terhadap tanda-tanda budaya yang muncul dalam serial drama.[7] Penelitian sejenis sebelumnya pernah dilakukan oleh Nurin Kurniawati, yang menganalisis budaya Jawa dalam film *Mangkujiwo* menggunakan metode Barthes dan menghasilkan pemahaman tentang struktur mitos dalam budaya Jawa.[8] Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas representasi budaya adat Jawa dalam *Gadis Kretek* dengan pendekatan semiotika Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: "Bagaimana Analisis Semiotika Representasi Budaya Adat Jawa dalam Serial Drama *Gadis Kretek*?"

LANDASAN TEORI

Semiotika merupakan salah satu pendekatan analisis yang kerap digunakan dalam upaya menafsirkan makna tersembunyi yang terdapat di balik berbagai tanda, baik yang berbentuk teks tertulis maupun visual. Dalam bidang kajian media dan budaya, pendekatan ini dianggap relevan karena mampu membantu menjelaskan bagaimana suatu makna dibentuk, dirancang, dan dikomunikasikan kepada publik melalui berbagai elemen simbolik yang ada di dalam media. Roland Barthes dikenal sebagai tokoh penting yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori semiotika modern. Ia membagi proses penafsiran tanda ke dalam dua tahapan utama, yaitu denotasi sebagai makna literal atau dasar dari suatu tanda, dan konotasi sebagai makna tambahan yang berkaitan erat dengan aspek-aspek nilai, ideologi, serta kebudayaan yang lebih luas. Lebih lanjut, Roland Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yakni sistem makna yang secara ideologis telah dilekatkan pada suatu tanda sehingga terlihat seperti sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan lagi oleh masyarakat [1]. Dengan kerangka ini, analisis semiotika tidak hanya membongkar struktur tanda, tetapi juga membongkar ideologi dominan yang tersembunyi di balik pesan budaya dalam media [2].

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis berbagai karya media, mulai dari film, poster, hingga serial televisi. Kevinia (2024), dalam penelitiannya terhadap film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia, menerapkan teori Roland Barthes untuk mengungkap makna ganda dari simbol-simbol yang muncul sepanjang cerita [1]. Demikian pula Shalekhah dan Martadi yang menganalisis poster film *Parasite* versi Inggris, menunjukkan bahwa gambar visual bukan sekadar pemanis, melainkan sarat makna ideologis yang merefleksikan ketimpangan sosial [2]. Dalam kajian media berbasis lokalitas budaya, Kurniawati (2022), meneliti film *Mangkujiwo* dan menemukan bahwa budaya Jawa direpresentasikan melalui simbol visual seperti pakaian tradisional, ritual, dan nuansa warna yang menyampaikan makna-makna tertentu kepada audiens [3]. Ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa analisis semiotik dapat menyingkap lapisan-lapisan makna yang tak tampak secara langsung di permukaan.

Representasi budaya dalam media, termasuk dalam film dan serial drama, tidak pernah netral. Representasi merupakan hasil dari proses konstruksi sosial dan ideologis yang dibentuk oleh pembuat media. Hal ini ditegaskan oleh Rini M.S (2025), dalam penelitiannya mengenai gaya komunikasi dalam konten YouTube *Sea Tour* yang merepresentasikan budaya Jawa secara selektif dan strategis sesuai dengan kebutuhan audiens global [4]. Dalam hal ini, budaya bukan hanya ditampilkan sebagai identitas,

[7] Kurniawati et al., *Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah dalam Film Mangkujiwo*, (Malang: UB Press, 2022)
[8] Ibid

tetapi juga dijadikan alat negosiasi dan pengaruh. Serial *Gadis Kretek* menjadi contoh representasi budaya Jawa yang kompleks karena tidak hanya menyajikan unsur tradisional sebagai latar, tetapi juga sebagai bagian dari konflik nilai dan perjuangan identitas para tokohnya. Budaya Jawa dihadirkan melalui simbol seperti bahasa Jawa halus, kebaya, batik, tata krama, serta sistem sosial patriarki yang menjadi latar dominan dalam narasi [5]. Penonton tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga mengalami konstruksi budaya yang dibungkus dalam konflik sosial dan sejarah Indonesia.

Simbol-simbol budaya dalam serial *Gadis Kretek* sangat kuat dan menyimpan banyak makna. Kebaya, sebagai salah satu simbol pakaian tradisional Jawa, tidak hanya ditampilkan sebagai elemen visual, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan feminitas, keterikatan perempuan pada tradisi, serta peran sosial yang dilekatkan padanya. Penelitian Rizki (2024), menunjukkan bahwa kebaya dalam serial tersebut menyimpan pesan tentang posisi perempuan yang serba terikat dan terbatas dalam sistem budaya patriarki [6]. Representasi ini memperkuat pemaknaan bahwa simbol budaya tidak berdiri sendiri, tetapi terikat pada struktur kekuasaan yang lebih besar. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, kebaya sebagai penanda mengalami perluasan makna melalui konotasi dan mitos budaya yang menyertainya. Oleh karena itu, membaca simbol kebaya dalam konteks serial ini harus dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, gender, dan ideologi yang melingkupinya.

Konstruksi mitos budaya dalam serial *Gadis Kretek* tidak hanya memperlihatkan nilai-nilai adat, tetapi juga mempertahankan struktur patriarki yang dilegitimasi secara halus melalui simbol dan narasi. Wahyuningratna (2024), dalam penelitiannya menyatakan bahwa budaya patriarki dalam serial ini direpresentasikan melalui posisi perempuan yang selalu subordinat, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas [7]. Perempuan sering kali tidak memiliki suara atas keputusan hidupnya, termasuk dalam hal cinta, pernikahan, dan pekerjaan. Nilai-nilai budaya yang diangkat dalam serial ini, seperti kepatuhan, kehormatan keluarga, dan tanggung jawab sosial, menjadikan tokoh perempuan berada dalam tekanan tradisi yang terus mereproduksi ketimpangan gender. Dengan menggunakan teori Roland Barthes, mitos budaya ini dapat dibongkar sebagai alat ideologis yang menyamarkan dominasi sebagai sesuatu yang wajar dan alami. Maka dari itu, pendekatan semiotika membuka peluang untuk membaca ulang simbol-simbol budaya dalam serial sebagai strategi ideologis yang efektif.

Sebagai karya budaya populer, *Gadis Kretek* tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menciptakan ruang diskursif untuk mendiskusikan budaya Jawa dalam konteks modernitas, kolonialisme, dan gender. Serial ini mengangkat dinamika sejarah Indonesia yang dipadukan dengan kisah cinta dan perlawanan perempuan dalam struktur budaya yang mengekang. Yono (2022), dalam kajian terhadap novel *Kerling si Janda* menegaskan bahwa karya sastra dan media yang mengangkat budaya lokal seperti Jawa, sering kali sarat muatan antropologis yang merefleksikan realitas sosial masyarakat [8]. Dengan demikian, membaca *Gadis Kretek* melalui pendekatan semiotika tidak hanya berfungsi untuk mengenali berbagai tanda budaya yang muncul di dalamnya, melainkan juga membuka kemungkinan untuk memahami secara lebih mendalam makna-makna ideologis yang tersembunyi di balik lapisan-lapisan narasi visual yang disajikan. Kerangka teori ini menjadi fondasi yang cukup penting dalam mengkaji bagaimana kebudayaan adat Jawa dibentuk, dikonstruksi, serta disampaikan melalui simbol-simbol yang dimuat dalam serial drama tersebut, yang pada dasarnya tersusun dalam struktur tanda yang kompleks dan sarat dengan makna-makna kultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menafsirkan bagaimana budaya adat Jawa direpresentasikan dalam serial drama *Gadis Kretek*. Pendekatan ini dipilih guna menggali lebih jauh makna-makna yang tersembunyi dan tersirat dalam berbagai elemen visual serta naratif yang membentuk keseluruhan cerita dalam serial tersebut, digunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teknik utama. Barthes memandang tanda sebagai sistem yang tidak hanya berfungsi pada tataran denotatif (makna literal), tetapi juga konotatif, di mana makna dibentuk melalui mitos-mitos budaya yang tersembunyi.

Pemilihan adegan (*scene*) dalam penelitian ini dilakukan secara purposif dengan kriteria operasional yang jelas. Adegan dipilih apabila secara eksplisit menampilkan simbol budaya adat Jawa, seperti busana tradisional, ritual adat, artefak budaya, atau penggunaan bahasa dan tata krama Jawa. Selain itu, adegan yang dianalisis harus memiliki konteks naratif yang kuat dan relevan dengan praktik sosial budaya, serta memperlihatkan interaksi antartokoh yang merefleksikan nilai, norma, atau struktur sosial masyarakat Jawa. Adegan-adegan yang memenuhi kriteria tersebut dianggap memiliki kepadatan makna simbolik yang memadai sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Analisis dilakukan melalui kerangka kerja Barthes yang dikenal sebagai signifikasi dua tahap, yaitu tahap pertama yang mencakup hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta tahap kedua yang memperluas makna melalui mitos. Pendekatan ini dipilih karena efektif untuk membedah teks budaya yang sarat simbol dan ideologi, seperti dalam serial *Gadis Kretek*. Selain itu, pendekatan semiotik ini telah terbukti efektif dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menggunakan teori Barthes dalam konteks media populer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber:

1. Data primer diperoleh langsung dari serial *Gadis Kretek* yang tayang di platform Netflix. Beberapa adegan atau *scene* dipilih secara purposif untuk dianalisis berdasarkan kepadatan simbol budaya Jawa yang ditampilkan.
2. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang relevan. Literatur ini digunakan sebagai acuan konseptual dan pendukung interpretasi makna dalam data primer.

Adapun proses analisis data mengikuti model dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan informasi yang relevan; penyajian data dalam bentuk narasi atau deskripsi tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam dan valid.[9]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dua tahap Roland Barthes, yang menganalisis hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), kemudian dilanjutkan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos. Kajian ini difokuskan pada lima elemen semiotika dalam serial *Gadis Kretek*.

[9] Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1992), 16.

1. Signifer (penanda) Pada menit 48:57 Episode 2



Gambar 1. Kebaya (Ratih Kumala, 2023, dalam Gadis Kretek)
Sumber. Netflix, 2023

Signified (petanda)

Gambar (1) menampilkan Ibu Roemaisa, Dasiyah dan Rukayah yang berjalan kaki ke acara tunangan Dasiyah dengan Seno Mengenakan pakaian Kebaya.

Denotasi

Ibu Roemaisa, Dasiyah dan Rukayah menggunakan Kebaya yang merupakan pakaian adat Jawa Tengah. Kebaya adalah pakaian tradisional Indonesia yang dikenakan oleh perempuan juga memiliki berbagai nilai filosofis dan pesan yang mengingatkan pada masa perjuangan perempuan Indonesia.

Konotasi

Kebaya memiliki dasar filosofis yang mendalam, yaitu jenis pakaian yang menyesuaikan bentuk tubuh perempuan yang dilambangkan sebagai perempuan harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lemah lembut dan luwes dalam berbagai situasi, budaya, dan situasi.

Mitos

Secara historis, kebaya digunakan tidak hanya oleh perempuan Jawa sebagai pakaian sehari-hari tetapi juga oleh perempuan Belanda dan orang Belanda yang tinggal di Pulau Jawa. Kebaya menunjukkan perbedaan kelas dan status antara priyayi dan rakyat biasa melalui bahan tekstil dan kain bawahannya

2. Signifier (penanda) pada menit 22:34 Episode 3



Gambar 2. Kain Batik (Ratih Kumala 2023. Gadis Kretek)
Sumber. Netflix, 2023

Signified (petanda)

Gambar 2. Memperlihatkan Seno dan Dasiyah yang sedang berbincang di teras rumah Dasiyah, Seno yang berniat memberi oleh oleh kain batik asal solo kepada Dasiyah tetapi Dasiyah menolaknya.

Denotasi

Seno dan Dasiyah yang sedang berbincang di teras rumah Dasiyah, disitu Seno terlihat memberikan oleh oleh kain batik asal solo dengan motif sido asih untuk Dasiyah. Batik Sidoasih memiliki makna simbolis tentang kasih sayang yang abadi dan harmoni dalam kehidupan, khususnya dalam pernikahan. Kata "Sido" berarti jadi atau terus-menerus, sedangkan "Asih" berarti sayang atau cinta.

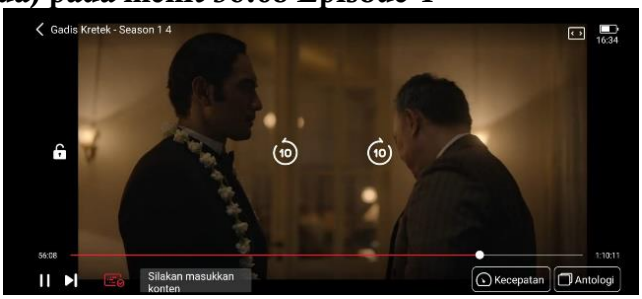
Konotasi

Filosofi batik sido asih motif ini bermakna agar manusia bisa Saling menyayangi dan mengasihi atas sesama Manusia dan makhluk hidup.

Mitos

Batik adalah warisan budaya yang berharga yang tidak hanya sekadar karya seni. Batik sido asih biasanya digunakan di acara pernikahan oleh pengantin perempuan yang memiliki mitos akan membuat kedua pengantin menjalani kehidupan barunya dengan lebih romantis, semakin penuh cinta dan kasih sayang.

3. Signifier (penanda) pada menit 56:08 Episode 4



Gambar 3. Ronce Bunga Melati (Ratih Kumla 2023. Gadis Kretek)
Sumber. Netflix, 2023

Signified (petanda)

Gambar 3. menampilkan Soedjagad Bapak dari Purwanti memakaikan ronce melati pada Soeraja pada acara pernikahan Soeraja dan Purwanti.

Denotasi

Dalam adegan pernikahan Purwanti dan Soeraja, Bapak Soedjagad memakaikan ronce melati kepada Soeraja. Secara harfiah, ronce melati adalah rangkaian bunga dengan kelopak putih bersih, daun hijau, dan bentuk sederhana.

Konotasi

Melati melambangkan kesucian, ketulusan, kesederhanaan, dan keberuntungan. Dalam konteks budaya, bunga ini sering menimbulkan perasaan haru, cinta, dan ketulusan, terutama dalam upacara seperti nyekar dan pernikahan. Warna putih mengandung makna kesucian, sedangkan warna kuning melambangkan berkah ilahi.

Mitos

Dalam masyarakat, melati dianggap simbol jodoh jika diberikan saat pernikahan. Ada kepercayaan bahwa bunga ini membawa doa atau harapan baik, meskipun makna tersebut sebenarnya berasal dari sugesti atau keyakinan kolektif, bukan dari bunga itu sendiri.

4. Signifier (Penanda) pada menit 59:58 Episode 4



Gambar 4. Penutup Kepala Blangkon (Ratih Kumala 2023. Gadis Kretek)
Sumber. Netflix, 2023

Signified (petanda)

Gambar 4. Menanpilkan Soeradja memakai penutup kepala diacara pernikahanya bersama Purwanti.

Denotasi

Dalam acara pernikahannya, Soeradja mengenakan blangkon, yaitu penutup kepala pria dalam budaya Jawa. Blangkon terbuat dari kain batik atau polos yang dilipat, dililit, dan dijahit hingga menyerupai bentuk topi yang siap pakai.

Konotasi

Blangkon mengandung nilai filosofis tentang kepercayaan hidup dan kedalaman pemikiran. Dalam budaya Jawa, kepala pria dianggap bagian penting dan sakral, sehingga blangkon menjadi bagian wajib dalam pakaian adat.

Mitos

Pada masa lampau, pembuatan blangkon diatur ketat oleh pakem tradisi. Hanya para perajin yang memahami aturan tersebut yang dianggap layak membuat blangkon, menjadikannya simbol keterampilan dan kepercayaan budaya yang diwariskan turun-temurun.

5. Signifier (penanda) pada menit 24:20 Episode 5



Gambar 5. Sanggul (Ratih Kumala 2023. Gadis Kretek)
Sumber. Netflix, 2023

Signified (petanda)

Gambar 5. Menampilkan Seno dan Dasiyah sedang Ijab Qobul di acara pernikahannya.

Denotasi

Dalam adegan tersebut, terlihat tokoh Dasiyah mengenakan kebaya putih dengan rambut yang ditata dalam bentuk sanggul di bagian belakang kepalanya, sementara Seno tampil mengenakan jas putih. Sanggul merupakan gaya penataan rambut tradisional yang dilakukan dengan menarik sebagian besar rambut ke belakang lalu digelung membentuk bulatan, dan biasanya digunakan sebagai pelengkap busana formal dalam tradisi Jawa.

Konotasi

Lebih dari sekadar tatanan rambut, sanggul dalam budaya Jawa mengandung makna filosofis. Seperti dijelaskan oleh Prof. Njaju, sanggul melambangkan kemampuan seorang perempuan untuk menjaga rahasia, baik tentang dirinya sendiri maupun keluarganya. Tatanan ini mencerminkan ketenangan, keteguhan, dan tanggung jawab perempuan dalam menjaga kehormatan serta privasi dalam kehidupan sosial.

Mitos

Seiring waktu, penggunaan sanggul semakin jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kini umumnya hanya dipakai dalam konteks tertentu. Sanggul konde lebih sering dikenakan oleh sinden dalam pertunjukan tradisional atau oleh pengantin perempuan dalam pernikahan adat Jawa. Keberadaannya kini tidak hanya sebagai simbol estetika, tetapi juga dianggap sebagai warisan budaya yang sarat makna dan diyakini membawa kesan keanggunan serta kesakralan dalam momen-momen khusus.

KESIMPULAN

Serial *Gadis Kretek*, yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala dan disutradarai oleh Kamila Andini serta Ifa Isfansyah untuk platform Netflix, secara efektif menghadirkan kekayaan budaya Jawa melalui berbagai simbol yang ditampilkan secara visual maupun melalui alur cerita. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dua tahap Roland Barthes, serial ini tidak hanya menampilkan elemen budaya sebagai ornamen estetis, tetapi juga menyiratkan makna yang mendalam melalui lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebaya merepresentasikan perbedaan status sosial antara kalangan priyayi dan rakyat biasa, batik motif Sido Asih melambangkan doa dan harapan akan kasih sayang serta harmoni, bunga melati dimaknai sebagai simbol jodoh dan keberkahan, blangkon merepresentasikan kehormatan dan tanggung jawab laki-laki Jawa, serta sanggul melambangkan kemampuan perempuan dalam menjaga martabat dan kehormatan diri serta keluarga dalam struktur sosial budaya Jawa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Analisis hanya difokuskan pada lima simbol budaya adat Jawa dan terbatas pada beberapa adegan terpilih dalam serial *Gadis Kretek*, sehingga belum mencakup keseluruhan representasi budaya yang mungkin muncul dalam serial tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan satu pendekatan teoretis, yaitu semiotika Roland Barthes, sehingga sudut pandang analisis masih bersifat tekstual dan belum melibatkan perspektif resepsi audiens atau konteks produksi media. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak simbol budaya atau membandingkan representasi budaya Jawa dalam serial lain. Penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan semiotika dengan studi resepsi, analisis gender, atau kajian historis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konstruksi budaya Jawa dalam media populer.

DAFTAR REFERENSI

1. Kevinia, C., Putri Syahara, P. Sayahara, Aulia, S., & Astari, T. "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia." *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2024): 38–43. https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082.

2. Shalekhah, A., & Martadi. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film *Parasite* Versi Negara Inggris." *Deiksis* 2, no. 3 (2020): 54–66. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/.
3. Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. "Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film *Mangkujiwo* Karya Azhar Kinoi Lubis." *Buletin Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 45–54. https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217.
4. Rini. M. S, Permadi, D. "Representasi Budaya Jawa dalam Gaya Komunikasi IShowSpeed pada Konten YouTube *Sea Tour* di Yogyakarta." *MEDIASI: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 6, no. 1 (2025): 33–48. https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i1.1487.
5. Aisya Tsaqifa Arumi, Eni Maryani, & Subekti W. Priyadharma. "Film *Gadis Kretek*: Dikalahkannya Perjuangan Perempuan dalam Masyarakat Patriarki." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 01–15. https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1191.
6. Rizki, A. A., SM, A. E., & Narti, S. "Representasi Kebaya Jawa pada Perempuan dalam Serial *Gadis Kretek*." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 3, no. 3 (2024): 223–232. https://doi.org/10.37676/mude.v3i3.6471.
7. Wahyuningratna, R. N. "Representasi Budaya Patriarki dalam Serial Drama *Gadis Kretek*." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 24, no. 1 (2024): 7–14. https://doi.org/10.31294/jc.v24i1.20890.
8. Yono, R. R. "Budaya Jawa dalam Novel *Kerling si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy (Kajian Antropologi Sastra)." *Enggang: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 251–260.
9. Thianty, R. A., and H. Supratno. "Nilai Budaya Dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala: Teori Clyde Kluckhohn." *Bapala* 8, no. 04 (2021): 140–148.